

Penyutradaraan Film Rawuh: Penerapan Central Character One Point of View Pada Karakter Tokoh Jumarno

Volume 2 | Issue 2
Oktober 2019

Agung Kurniawan, Fajar Aji, Muhammad Zamroni
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jln Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: agugnkurniawan@gmail.com

Abstract

Indonesia is one of the countries which discloses migrant workers as an insolubility issue where several laborers are choosing illegality way of being migrant apprentices. Most reasons are caused by lack of understanding placement and protection procedures, limited information to access international job vacancy, inequitable registration through the unauthorized bureau, and lack of government involvement. As a result, many workers were unpaid and faced violent. In addition, human trafficking is also encountered migrant workers. Consequently, they are deported to their origins. Based on those backgrounds, the author would convey these issue into fiction movie through parents viewpoint as the person who left by migrant workers (Rabiger and Cheerrier, 2013:115). cinematic point of view, central character one point of view will be used to build narrative elements and cinematic elements in the film Rawuh, from the pre-production, production and post-production stages. RAWUH could depict Indonesian civilization, especially migrant worker issue that happened in Jember. The creator believes that directing with central character one viewpoint technique needs to develop in the future, especially on the storytelling scheme, mise en scene, cinematography, exploration of sound design, and editing.

Keywords

film, director, central character one point of view, Indonesian migrant worker

Pendahuluan

Salah satu negara yang memperlihatkan adanya fenomena masyarakat migrasi antar negara (*international migration*) adalah Indonesia. Hal tersebut diperlihatkan dengan masyarakat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). TKI yang bekerja di luar negeri saat ini jumlahnya diperkirakan mencapai 8.739.046 jiwa dan total pendapatan atau remitansi TKI tahun 2017 pada kuartal 3 mencapai US\$5.810.611.382 (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, 2018), Namun kenyataannya masih banyak masyarakat memilih menjadi TKI ilegal, khususnya di daerah Jember. Alasan atas keputusan tersebut antara lain; masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang prosedur penempatan dan perlindungan TKI, terbatasnya akses informasi pasar kerja dalam dan luar negeri, maraknya praktik percaloan, masih kurangnya perhatian dari pemerintah sebagai pelaku dan pelaksana regulasi TKI, dan praktik migrasi jalur „tikus. Akibatnya terjadi pemulangan TKI (Deportasi), kekerasan oleh majikan, gaji tidak dibayar, hingga perdagangan orang (*human trafficking*).

Lingkungan pengkarya, lebih tepatnya di daerah Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, banyak dijumpai masyarakat menjadi pekerja TKI non-prosedural. Hal-hal yang melatarbelakangi adalah mulai tidak mengetahuinya informasi menjadi TKI prosedural, enggan mengeluarkan sedikit uang dan waktu untuk mengurusinya, hingga mendapat informasi mengenai keadaan lapangan pekerjaan dari TKI sebelumnya untuk melakukan pemberangkatan melalui jalur tradisional atau “jalur tikus”. Keberangkatan mereka untuk melakukan praktik ilegal ini dengan menggunakan visa liburan bagi yang bekerja ke Malaysia, sedang yang bekerja ke Arab Saudi menggunakan visa Umroh dan mereka biasanya dibantu calo untuk mengurus berkas-berkas tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, pengkarya tergugah untuk mengemas fenomena tersebut ke dalam film dengan judul *Rawuh*.

Film *Rawuh* adalah film yang mengangkat fenomena TKI dengan konsep penyutradaraan *central character one point of view*. Konsep *central character one point of view* adalah sebuah konsep penyutradaraan dengan penempatan sudut pandang film dari satu karakter tokoh utama, melalui segala interaksi karakternya. Mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan, tindakan, dan lingkungan sosialnya (Rabiger dan Cheerrier, 2013:115). Pengkarya mengaplikasikan konsep ini dengan mengontruksi unsur naratif dan unsur sinematik dalam film sehingga mengacu terhadap satu sudut pandang karakter yakni Jumarno.

Secara garis besar, film *Rawuh* menceritakan realitas kehidupan keluarga masyarakat agraris di Kabupaten Jember yang acuh akan prosedur dan hukum serta wujud kritik terhadap pemerintah, lembaga terkait, dan khususnya keluarga TKI untuk lebih memperhatikan dan peduli atas mereka yang bekerja menjadi TKI. Film *Rawuh* berdurasi 34 menit, genre drama komedi, dan menggunakan bahasa Jawa. Film *Rawuh* adalah film dengan sasaran utamanya adalah masyarakat desa atau kelas ekonomi menengah ke bawah. Segmentasi penonton RBO (Remaja Bimbingan Orang Tua atau 13+). Pemutaran film *Rawuh* tujuannya adalah layar alternatif dan festival film baik nasional maupun internasional yang sesuai dengan tema festival.

Metode Penelitian

Konsep penyutradaraan *central character one point of view* pengkarya terapkan dengan membangun unsur naratif dan unsur sinematik dalam film. Unsur naratif pengkarya terapkan dengan sudut pandang karakter utama tunggal yakni Jumarno yang mengalami berbagai masalah dalam naskah. Pola penceritaan dalam film ini adalah linear dengan lokasi Jember bagian selatan yang mayoritas berbahasa Jawa dan latar waktu dalam cerita film yakni bulan Ramadhan 2018.

Unsur sinematik meliputi *mise en scene*, sinematografi, suara, dan *editing*. Pengkarya mengarahkan suasana atau *mood* film *Rawuh* adalah *sociability* dan *obsessive*. Konsep *mise en scene* meliputi latar, penataan

cahaya, tata busana dan rias, serta pengadeganan. Latar dalam cerita film Rawuh menggunakan lingkungan keluarga desa dan menggunakan setting atau latar sesuai pekerjaan Jumarno sebagai makelar sapi. Penataan cahaya menggunakan cahaya natural atau *available light* sesuai *mood* yang dibangun oleh karakter. Penataan rias dan busana menggunakan identitas kehidupan desa dan karakterial tokoh Jumarno sebagai makelar sapi. Pengadeganan menggunakan pendekatan performa naturalistik, yakni dimana aktor mendalami peran mereka (dialek, suara, gerak tubuh, postur, dan sebagainya) dengan cara yang benar-benar alami. Pengkarya dalam aspek sinematografi menggunakan konsep dinamis, yakni mengedepankan perkembangan karakter sesuai situasi psikologis, lingkungan, dan konflik antara karakternya. Pendekatan desain suara dalam film Rawuh menggunakan pengaplikasian *diagetic sound* dan *non-diaetic sound* dengan konsep menghadirkan realitas kehidupan desa dan karakter-karakter dalam film dapat terbayangkan di imajinasi penonton. Penyuntingan gambar pengkarya menggunakan konsep *editing continuity* disusun untuk membangun waktu, ruang, dan tindakan yang sesuai dengan tuntutan cerita.

Pembahasan

Proses Karya Seni

3.1 Development

Development naskah film Rawuh dilakukan dengan *triangle system* atau segitiga sistem kerja untuk mengembangkan ide cerita. Proses ini berlangsung dari bulan Januari hingga Juli. Hasil proses ini adalah skenario film final dan rancangan biaya produksi.

3.2 Pra-produksi

Pra-produksi film *Rawuh* pengkarya melakukan beberapa proses, antara lain:

a. Rekrutmen tim produksi

pemilihan kru lebih diutamakan pada kepala departemen kemudian mereka menggandeng beberapa kru yang menjadi tim dalam

departemennya. Pengkarya merekrut kru sesuai kapasitas dan kapabilitas cara kerjanya dalam produksi film dan mempunyai kedekatan latar belakang dengan pengkarya agar nantinya komunikasi dalam mengarahkan sistem kerja lebih mudah;

B. Bedah naskah

Proses rapat pengkarya bersama tim produksi membahas visi pada setiap *scene* yang dikembangkan oleh setiap kepala departemen produksi. Film Rawuh disepakati mempunyai suasana obsesi dan *sociability*;

C. Director treatment

Arahan sutradara berupa *look* dan *mood* (problematika kehidupan Jumarno tak lain tentang obsesi, konflik batin, kecemburuan sosial, masalah ekonomi, dan gesekan antar warga yang saling membanggakan diri seperti halnya yang sering terjadi dilingkungan masyarakat. Film Rawuh memiliki nuansa masyarakat desa pada bulan Ramadhan dengan kehangatan dan kekeluargaan), *mise en scene* (1. Setting; pengkarya memilih tempat seperti pasar sapi, jalan desa, Musollah, dan rumah dengan karakter desa. Pasar sapi pengkarya pilih karena untuk mendukung keberadaan Jumarno sebagai pembawa sudut pandang film, 2. Pencahayaan; film Rawuh memanfaatkan konsep pencahayaan natural dan *available lighting*. Tujuannya agar tercipta suasana desa, dimana masyarakat desa masih dominan menggunakan pencahayaan berwarna kuning atau bertemperatur hangat, seperti lampu neon dan lampu minyak, 3. Pengadeganan; Jumarno disini menjadi karakter superior dalam setiap berjalannya alur cerita, dengan obsesi kehidupan sosial yang tinggi, berwatak ceplas-ceplos dan keras kepala, serta berpenampilan sangar, 4. Tata rias dan busana; film Rawuh menerapkan penataan natural seperti orang desa pada masyarakat Jember umumnya, seperti penggunaan kaos, celana jeans dan kain, daster, kerudung minimalis, memperlihatkan potret kehidupan desa yang tidak *fashionable*, akan tetapi penggunaan pernak-pernik diterapkan karena untuk menunjukkan strata sosial, seperti emas, sorban, kopyah, model krudung, lipstik, dan topi), sinematografi

pengkarya terapkan dengan konsep dinamis, yakni mengedepankan perkembangan karakter sesuai situasi psikologis, lingkungan, dan konflik antara karakternya. Penataan suara dominan disampaikan melalui dialog dan kehadiran suara ambient seperti suara pasar sapi, suara ngaji, suara takbiran, suara patrol sahur untuk memperkuat nuansa desa dan Ramadhan, selain itu pengkarya menambah instrumen kendang yakni lagu Angge-angge orong-orong ciptaan Jhoni Sayekti dan Ragil Suryo karena lagu ini secara isi pesan mendukung karakter sentral dari Jumarno, sekaligus mendukung nuansa desa lebih kuat, penyuntingan gambar menggunakan metode *editing continuity*, *dominan scene* direkonstruksi dengan penyuntingan *cut to cut* berkesinambungan tanpa ada interupsi adegan.

D. Desain visual

Proses perencanaan desain visual dilakukan pengkarya melalui diskusi dengan Penata Kamera dan Penata Artistik melihat referensi gambar. Proses mengkonsep desain visual dan mood film, yang dilakukan satu kali rapat setelah tahap bedah naskah.

E. Riset cerita dan karakter

Agar mendapat suasana nyata, baik wajah, emosional, dan latar belakang tokoh. Pengkarya menonton film Mencari Hilal(2015) dan Athira(2016) berulang-ulang serta melakukan observasi karakter orang dilingkungan pegkarya. Hasilnya pengkarya membuat beberapa catatan terhadap setiap karakter khususnya Jumarno.

F. Pembuatan *director shot* dan penjadwalan produksi

Pengkarya dibantu dengan Asisten Sutradara Satu untuk membuat *script breakdown* dan Penjadwalan Produksi yang digunakan sebagai bahan acuan tertulis mengenai jadwal produksi, serta pengkarya dibantu oleh penata kamera untuk membuat *director shot*.

G. Survei lokasi

Manajer Lokasi dan pengkarya melakukan pencarian tempat- tempat yang dijadikan lokasi shooting. Pemilihan lokasi tentunya diperlukan beberapa pertimbangan seperti kondisi sosial dan geografisnya. Pengkarya lebih lima kali survei dalam menentukan lokasi sebelum akhirnya. Pengkarya memilih lokasi didaerah tempat tinggal pengkarya yakni Dusun Wringinsari, Desa Padomasan, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, sedangkan lokasi pasar hewan Di Pasar Hewan Patok, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

H. Casting dan latihan pemain

Pemilihan keseluruhan pemain berdasarkan tiga dimensi karakter (sosial, fisik, dan psikologi) yang telah pengkarya diskusikan sebelumnya dengan penulis naskah dan asisten sutradara dua. pemain harus mampu berbicara Bahasa Jawa dan mempunyai mimik wajah yang sesuai arahan pengkarya. Proses latihan pemain dilakukan pengkarya kurang lebih selama dua bulan. Proses ini pengkarya lakukan setiap minggu dengan tahap awal penjelasan ide dan pendalaman karakter, selanjutnya reading dengan naskah, reading tanpa naskah dibarengi dengan mimik wajah, hingga proses latihan akhir mempertemukan semua aktor sentral dalam film Rawuh



Gambar 1. Lingga Haresyah berperan sebagai Jumarno (Sumber: foto diambil oleh tim dokumentasi)



Gambar 2. Proses latihan pemain (Foto oleh tim dokumentasi)

I. Recce

Pengkarya melakukan percobaan *shooting* selama dua hari dengan semua kru dan beberapa pemain di lokasi setting yang telah ditentukan dengan tujuan *trial and error*. Percobaan tersebut seperti *blocking* pemain, *director shot* yang telah disusun, penempatan audio, tata artistik, tata cahaya, tata busana, dan tata rias.

3.3 Produksi

Produksi dilaksanakan selama 5 hari, terhitung mulai 26 November 2018 hingga 30 November 2018 dengan target penyelesaian 4 sampai 5 *scene* perhari. Pengkarya sebagai sutradara adalah memimpin segala proses kreatif. Pengkarya juga harus mematuhi jadwal produksi dan memberi keputusan setiap *shot* yang harus dikoreksi apakah sudah sesuai dengan visi cerita. Pengkarya melakukan latihan pemain setiap awal pergantian *scene*.



Gambar 3. Proses pengarahan pemain Jumarno
(Foto oleh tim dokumentasi)



Gambar 4. Proses pengarahan pemain anak-anak
(Foto oleh tim dokumentasi)

3.4 Pasca produksi

Penyuntingan gambar film Rawuh dibagi dua tahap yaitu *editing offline* dan *editing online*. *Editing offline* film Rawuh adalah tahap penyusunan suara dan gambar cut to cut dari gambar ke gambar. Tahap editing online adalah tahap mengolah gambar dan suara, (*post production audio: mixing, music scoring, foley, sound effect*), efek visual (*rotoscoping, dsb*), dan pewarnaan (*color corection dan color grading*), serta pemberian title sesuai kebutuhan. Proses ini berlangsung mulai Desember 2018 hingga Juni 2019.



Gambar 5. Pengkarya dan Penyunting Gambar (Foto oleh tim dokumentasi)

3.5 Hasil Aplikatif

Konsep penyutradaraan *central character one point of view* dapat diaplikasikan dalam proses produksi film dengan penerapan unsur naratif dan unsur sinematik film. Pengkarya menggunakan pendekatan ini dalam penyutradaraan film Rawuh dengan membangun unsur naratif dan unsur sinematik yang bertendensi pada karakter tokoh Jumarno. Penerapan unsur naratif yakni penulisan skenario menggunakan karakter tokoh Jumarno sebagai penggerak cerita dalam setiap *scene*, mengembangkan pemikiran, kehidupan individu, dan sosialnya, serta lingkungan tempat tinggal. Penerapkan unsur sinematik dengan berbagai elemen bagian seperti *mise en scene*, sinematografi, suara, dan penyuntingan gambar. *Mise en scene* ada penataan artistik, pengadeganan, busana, dan rias, serta pencahayaan. Pengkarya dan penata artistik sebagai kepala tertinggi dalam mengambil keputusan elemen *mise en scene* selalu berkoordinasi dan berdiskusi mengenai hal-hal kreatif yang

dibutuhkan. Pengkarya men-treatment untuk merespon latar yang telah tersedia untuk diolah kembali sesuai tuntutan skenario. Busana dan periasan setiap karakter yang natural menambahkan kesan kedekatan kehidupan tokoh dengan penonton, serta penggunaan *available light* sebagai sumber cahaya lebih mudah diaplikasikan. Asisten Sutradara Dua dan pengkarya melakukan keputusan-keputusan mengenai pengadeganan dan motivasi-motivasi dari setiap pemain. Pada mulanya *casting* dilakukan pengkarya dan koordinator pemain dengan pertimbangan kecakapan, kecocokan karakter, dan kesamaan emosi. Sinematografi dengan teknik dinamis, mempertimbangkan komposisi dan pergerakan gambar sesuai dengan emosi karakter tokoh Jumarno dan kehidupan di sekitarnya. Pengkarya dan penata gambar selalu melakukan diskusi agar mendapat gambar yang karakteristik. Penataan suara pada film Rawuh membutuhkan suara yang jelas dan jernih, dikarenakan unsur pembangun cerita lebih banyak dari dialog. Konsep penyuntingan gambar lebih banyak digunakan *editing continuity* karena untuk membangun emosional struktur film, selain itu perkembangan secara naratif pada proses penyuntingan diperbolehkan, seperti menghapus *scene*, menambah *shot*, atau mengganti urutan *scene* dan *shot* demi tercapai dramaturgi yang lebih terasa emosinya.

Kesimpulan

Rawuh adalah sebuah film fiksi yang diangkat dari kegelisahan pengkarya terhadap fenomena TKI ilegal yang terjadi di Indonesia, khususnya yang pengkarya jumpai di lingkungan tempat tinggalnya yakni Dusun Wringinsari, Desa Padomasan, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Fenomena sosial ini diangkat pengkarya cukup krusial karena dengan ungkapan para TKI sebagai pahlawan devisa negara namun pemerintah masih kurang dalam menangani permasalahan-permasalahan yang melingkupinya. Pengkarya pada akhirnya ingin mengemas fenomena tersebut kedalam film fiksi dengan konsep penyutradaraan *central character one point of view*.

Film *Rawuh* dengan konsep penerapan *central character one point of view* merupakan film fiksi dengan sudut pandang dari karakter Jumarno. Pengkarya beranggapan bahwa penyutradaraan dengan konsep *central character one point of view* perlu dikembangkan dalam pengaplikasian, khususnya pada pola alur penceritaan, gaya *mise en scene*, dan variasi sinematografi, serta eksplorasi dalam penataan suara dan penyuntingan gambar.

Daftar Pustaka

- Amindoni. A. 2017. *Sebanyak 500 TKI ilegal 'telah ditangkap' aparat hukum Malaysia*. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40553763>. [Diakses pada 14 April 2018].
- Badan Nasional Perlindungan dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia. 2017. *Data Penempatan dan Perlindungan TKI (Periode Bulan Desember 2017)*. <http://www.bnp2tki.go.id/read/12943/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-1-JANUARI-S.D-31-DESEMBER-2017.html>. Jakarta Selatan: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi BNP2TKI. [Diunduh pada 13 April 2018].
- Damayanti, R., W. Setya., dan R. Harahap. 2017. *Manajemen Produksi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman Republik Indonesia.

- Detik Finance. 2015. *TKI Ilegal Capai 1,9 Juta Orang, Malaysia dan Arab Saudi Jadi Negara Favorit*.
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2834245/tki-ilegal-capai-19-juta-orang-malaysia-dan-arab-saudi-jadi-negara-favorit>. [Diakses pada 13 April 2018].
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film (Edisi Kedua)*. Sleman, Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, M., M. H. Cherrier. 2013. *Directing (Film Techniques and Aesthetic)*. Fifth Edition. Burlington: Focal Press.
- Rahman, F. 2011. *Menghakimi TKI (Mengurai benang kusut perlindungan TKI)*. Jakarta: Pensil- 324.
- Sanusi. 2018. *Kasus TKI Tewas Di Malaysia, 3 Majikan Adelina Ditahan*. <http://www.tribunnews.com/region/2018/02/18/kasus-tki-tewas-di-malaysia-3-majikan-adelina-ditahan>. [Diakses pada 14 April 2018].
- Sofiyanti, D., P. Wibowo., dan T. Indrarto. 2017. *Penceritaan Sinematik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman Republik Indonesia.
- Tempo. 2017. *Kasus TKI Ilegal, Pemerintah Telusuri Siapa Pengirimnya*. <https://nasional.tempo.co/read/858768/kasus-tki-ilegal-pemerintah-telusuri-siapa-pengirimnya>. [Diakses pada 13 April 2018].